

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### 1.1.Latar belakang Masalah

Kehidupan kelompok masyarakat tidak terlepas dari kebudayaannya sebab kebudayaan ada karena ada masyarakat pendukungnya. Salah satu wujud kebudayaan adalah adat istiadat sedangkan kebudayaan adalah wujud nyata dari aktivitas dari adat istiadat yang berhubungan dengan segala aspek kehidupan manusia baik itu aspek sosial, budaya, ekonomi dan lain sebagainya. Dalam masyarakat tradisional, kegiatan mengaktifkan kebudayaan itu antara lain diwujudkan dalam bentuk pelaksanaan upacara tradisional yang menjadi sarana sosialisasi bagi kebudayaan yang telah dimantapkan lewat transformasi (pewarisan) tradisi. Salah satu tradisi yang masih sering dilakukan oleh kelompok etnik di berbagai daerah adalah acara ritual.

Demikian halnya etnik Karo, terdapat berbagai bentuk upacara berupa ritual yang berhubungan dengan kepercayaan religius. Menurut Bangun (2004:41) menyatakan walaupun masyarakat Karo telah secara resmi telah dimasuki ajaran agama seperti agama Kristen Protestan, Islam, Katolik, namun masih ditemui pada pemeluk agama tersebut adanya keterikatan kepada kepercayaan tradisionalnya, seperti kepercayaan roh-roh nenek moyang dan benda-benda yang dianggap keramat.

Masih banyak ditemui penjimatan, pergi ke goa-goa dan penghormatan kepada roh nenek moyang dengan berbagai jenis upacara, adanya pengobatan tradisional dan lainnya. Hal ini menunjukkan etnik Karo tidak dapat meninggalkan kepercayaan tradisionalnya meskipun mereka telah memeluk agama yang melarang hal-hal tersebut. Kepercayaan etnik Karo kepada

yang dianggap mempunyai kekuatan gaib yang berdiam di suatu tempat dan mempunyai kekuatan yang luar biasa.

Berkaitan dengan ritual tersebut yang merupakan kepercayaan pada hal-hal yang gaib dapat membantu atau bahkan menghambat aktivitas yang harus diketahui. Kepercayaan seperti magi merupakan bentuk perwujudan dari usaha masyarakat dalam menundukkan alam. Untuk dapat menundukkan alam ini selalu dibarengi dengan magi dan ritual dalam rangka berhubungan dengan sakral di sekitar gunung. Kedudukan magi dan ritual yang dikategorikan sebagai ranah sakral dan gaib tidak dapat dicerna dengan logika, karena itulah diperlukan pendekatan lain yang lebih aplikatif. Magi mengurus masalah-masalah yang diabaikan sains atau yang tentangnya sains tidak dapat dipergunakan.

Upacara ritual ini mengandung konsep kepercayaan terhadap adanya kekuatan alam yang dilakukan sebagai usaha berdasarkan tradisi nenek moyang dalam mempercayai kekuatan gaib yang tujuannya untuk mencari jalan terbaik dalam meneruskan hidup sehari-hari agar dijauhkan dari segala mara bahaya.

Ritual tolak bala merupakan salah satu tradisi etnik Karo yang sudah dilakukan sejak lama. Meskipun telah menganut salah satu kepercayaan, ritual tolak bala masih ada juga dilaksanakan. Misalnya ritual tolak bala karena selalu menderita penyakit dalam waktu yang lama, dilakukan ritual mengganti nama supaya nama yang baru membawa kesembuhan. Ritual memberi makan seorang perempuan yang sudah lama tidak mengandung supaya cepat mendapatkan anak atau keturunan. Salah satu kegiatan magi seperti yang dimaksud adalah ritual tolak bala yang masih mentradisi pada etnik Karo di sekitar Gunung Sinabung. Hal ini tampak pada peristiwa meletusnya Gunung Sinabung.

Pada awalnya masyarakat tidak mengira bahwa Gunung Sinabung termasuk gunung yang aktif dan berbahaya untuk lingkungan sekitarnya. Yang diketahui oleh masyarakat bahwa Gunung Sinabung tersebut adalah gunung yang tidak aktif lagi karena telah pernah meletus ribuan tahun yang lalu, oleh sebab itu dianggap tidak berbahaya dan tidak menjadi ancaman seperti saat ini. Karena dalam pemikiran masyarakat tidak akan meletus lagi dan sebelumnya juga tidak ada tanda-tanda akan meletus dalam beberapa waktu kemudian.

Bagi etnik Karo yang berdomisili di sekitar Gunung Sinabung khususnya desa Sigarang-garang tidaklah semata-mata sebagai bencana alam biasa. Tetapi terkait dengan adanya kepercayaan terhadap kekuatan gaib yang membuat gunung tersebut meletus. Salah satu reaksi masyarakat terhadap letusan Gunung Sinabung adalah dengan menggelar acara ritual.

Acara ritual untuk memohon kepada yang dianggap berkuasa atas Gunung Sinabung dilakukan disaat situasi dan kondisi masyarakat sekitar Gunung Sinabung sebelum mengungsi ke kota Kabanjahe. Acara semacam ritual tersebut sebagaimana yang telah dilaksanakan oleh masyarakat Karo di Sigarang-garang memang dianggap sebagai sebuah tradisi.

Berdasarkan uraian pada latar belakang diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam lagi terkait tentang ritual tolak bala pada etnik Karo di desa Sigarang-garang.

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Dari uraian latar belakang di atas, adapun masalah yang ditemukan antara lain :

- a. Latar belakang dilaksanakannya ritual tolak bala di desa Sigarang-garang.
- b. Pelaksanaan ritual tolak bala terkait meletusnya Gunung Sinabung.
- c. Makna ritual tolak bala pada etnik Karo di desa Sigarang-garang.
- d. Perangkat upacara ritual tolak bala dan pelaksanaannya.
- e. Ritual tolak bala bencana alam pada etnik Karo di desa Sigarang-garang.

### **1.3. Pembatasan Masalah**

Untuk mendapatkan data yang lebih mendalam dari banyaknya masalah yang teridentifikasi, maka saya membatasi masalahnya pada **ritual tolak bala bencana alam pada etnik Karo di Desa Sigarang-garang Kecamatan Naman Teran Kabupaten Karo.**

### **1.4. Rumusan masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah

:

- a. Apa latar belakang upacara ritual tolak bala oleh etnik Karo di desa Sigarang-garang?
- b. Apa makna ritual tolak bala oleh etnik Karo di desa Sigarang-garang?
- c. Bagaimana proses upacara tolak bala dilakukan?

### **1.5. Tujuan Penelitian**

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah :

- a. Untuk mengetahui latar belakang upacara ritual tolak bala oleh etnik Karo di desa Sigarang-garang.
- b. Untuk mengetahui makna ritual tolak bala oleh etnik Karo di desa Sigarang-garang.
- c. Untuk mengetahui proses upacara tolak bala yang dilakukan oleh etnik Karo di desa Sigarang-garang.

#### **1.6. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian ini adalah :

- a. Kegunaan teoritis : hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebuah penelitian yang memperkaya khasanah Antropologi terutama antropologi agama yang spesifikasinya adalah ritual dalam memahami etnik Karo tentang ritual tolak bala.
- b. Kegunaan praktis : menambah informasi dan pengetahuan masyarakat Karo dalam hal ritual tolak bala terhadap bencana alam dalam kaitannya membina hubungan sosial maupun pelestarian alam.
- c. Menambah pengetahuan penulis dan pembaca tentang ritual tolak bala oleh masyarakat Karo di desa Sigarang-garang.